

**PENGARUH PENDIDIKAN, PENGANGGURAN, DAN KESEHATAN TERHADAP
TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI JAWA BARAT**

Nabilah Febrianty¹, Dina Amelia², Nazahah Dewanti⁴, Nasya Syakilla⁴, Aryanesta Putra
Darmawan⁵, Fitri Amalia⁶

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam
Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email : nabilah.febrianty24@mhs.uinjkt.ac.id¹, dina.amelia24@mhs.uinjkt.ac.id²,
nazahah.dewanti24@mhs.uinjkt.ac.id³, nasya.syakilla24@mhs.uinjkt.ac.id⁴
aryanesta.putra24@mhs.uinjkt.ac.id⁵, fitri.amalia@uinjkt.ac.id⁶

ABSTRACT

Poverty remains a multidimensional challenge in West Java Province. This study analyzes the effects of female Mean Years of Schooling (MYS), Life Expectancy (LE), and Open Unemployment Rate (OUR) on poverty across 26 districts/cities in West Java over 2022–2024 using a Random Effect Model (REM). Estimation was conducted on 26 districts/cities after Kuningan Regency was excluded through sensitivity testing as a region with extreme/outlier characteristics. Results show that all three variables jointly affect poverty significantly ($F = 32.281$; $p = 0.000$), with an R^2 of 56.69 percent. Partially, female MYS has a significant negative effect (coefficient = -0.9089 ; $p = 0.000$), life expectancy has a significant negative effect (coefficient = -0.4954 ; $p = 0.041$), while the unemployment rate shows a negative but insignificant effect ($p = 0.765$). These findings confirm that female education and health are the dominant factors in poverty reduction in West Java, and expanding educational access for women and improving health services should be prioritized in regional development policy.

Keywords: poverty, female mean years of schooling, life expectancy, open unemployment rate, panel data, West Java

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan permasalahan multidimensi yang hingga kini masih menjadi tantangan utama pembangunan di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Rata-rata Lama Sekolah (RLS) perempuan, Angka Harapan Hidup (AHH), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan di 26 kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat periode 2022–2024 menggunakan Random Effect Model (REM). Estimasi dilakukan pada 26 kabupaten/kota setelah Kabupaten Kuningan dikeluarkan melalui uji sensitivitas sebagai wilayah yang teridentifikasi memiliki karakteristik ekstrem/outlier. Hasil estimasi menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan ($F = 32,281$; $p = 0,000$) dengan R^2 sebesar 56,69 persen. Secara parsial, RLS perempuan berpengaruh negatif dan signifikan (koefisien = $-0,9089$; $p = 0,000$), AHH berpengaruh negatif dan signifikan (koefisien = $-0,4954$; $p = 0,0408$), sedangkan TPT berpengaruh negatif namun tidak signifikan ($p = 0,7653$). Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan perempuan dan kesehatan merupakan instrumen dominan dalam pengentasan kemiskinan di Jawa Barat, sehingga perluasan akses pendidikan bagi perempuan dan peningkatan layanan kesehatan perlu menjadi prioritas kebijakan pembangunan daerah.

Kata kunci: kemiskinan, rata-rata lama sekolah perempuan, angka harapan hidup, tingkat pengangguran terbuka, data panel, Jawa Barat

PENDAHULUAN

Kemiskinan hingga saat ini masih menjadi permasalahan utama yang dihadapi oleh berbagai negara di dunia, baik negara berkembang maupun negara maju. (Ravallion, 2016) dalam *The Economics of Poverty* menegaskan bahwa kemiskinan merupakan fenomena yang

tidak dapat sepenuhnya dihilangkan, melainkan hanya dapat dikurangi melalui intervensi kebijakan yang tepat sasaran. Pandangan ini sejalan dengan (Todaro & Smith, 2012) yang menyatakan bahwa kemiskinan bukan sekadar persoalan rendahnya pendapatan, melainkan mencakup keterbatasan akses terhadap

pendidikan, layanan kesehatan, dan kesempatan ekonomi yang layak. Oleh karena itu, kemiskinan menjadi salah satu isu prioritas dalam agenda pembangunan internasional yang tertuang dalam Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada tujuan pertama yaitu No Poverty atau tanpa kemiskinan (United Nations, n.d.)

Di Indonesia, kemiskinan merupakan masalah yang bersifat kompleks dan multidimensi, serta menjadi fokus utama dalam agenda pembangunan nasional. Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup yang mencakup makanan, tempat tinggal, serta akses terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan (Purwanti et al., 2025). Kondisi ini diperparah oleh kesenjangan yang masih melebar antara kelompok kaya dan miskin, di mana individu yang lahir dalam keluarga miskin terpaksa mengorbankan pendidikannya demi menopang perekonomian keluarga, sehingga kemiskinan cenderung bersifat antargenerasi (Nursita & Edy P, 2022; Aryanti & Sukardi, 2024). Aryanti dan Sukardi (2024) dalam penelitiannya di 34 provinsi Indonesia periode 2013–2022 menemukan bahwa faktor struktural seperti kesehatan dan ketimpangan pendapatan terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sementara variabel pendidikan dan pengangguran menunjukkan hubungan yang lebih kompleks bergantung pada konteks wilayah.

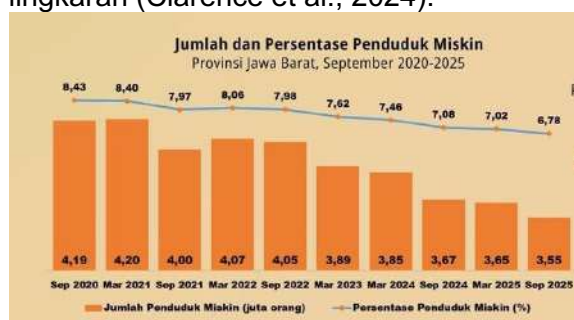
Pendidikan menjadi salah satu instrumen utama dalam upaya pengentasan kemiskinan. (Todaro & Smith, 2012) menekankan bahwa investasi dalam pendidikan merupakan bentuk pembentukan modal manusia *human capital* yang secara langsung meningkatkan produktivitas dan kapasitas individu dalam memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Setiap individu yang memiliki akses terhadap pendidikan cenderung akan mendapatkan peluang kerja yang lebih besar dengan imbalan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah

(Wangke, 2021; Purwanti et al., 2025). Hasil penelitian (Mardiyana dan Ani, 2019) di Jawa Timur membuktikan bahwa variabel pendidikan yang diproksikan dengan rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan kontribusi sebesar 96,6 persen. Sementara itu, (Bintang & Woyanti, 2018) pada 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah periode 2011–2015 dengan menggunakan Fixed Effect Model juga membuktikan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, di mana setiap kenaikan satu tahun rata-rata lama sekolah menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 2,527 persen.

Selain faktor pendidikan, kemiskinan juga dipengaruhi oleh tingkat pengangguran. Tingginya tingkat pengangguran terbuka menyebabkan menurunnya pendapatan masyarakat sehingga kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar menjadi terbatas dan risiko kemiskinan meningkat (Purwanti et al., 2025; Kristinawati et al., 2020). (Bintang dan Woyanti, 2018) menemukan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, di mana setiap kenaikan satu persen TPT akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,102 persen. Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pengangguran dan kemiskinan tidak selalu bersifat linier. (Aryanti dan Sukardi, 2024) menemukan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di tingkat nasional, yang disebabkan oleh fenomena *underemployment*, dominasi sektor informal, serta jaring pengaman sosial yang mampu meredam dampak langsung pengangguran terhadap kemiskinan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Purwanti et al., 2025) yang menyatakan bahwa hubungan pengangguran dan kemiskinan bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh faktor struktural ketenagakerjaan.

Di sisi lain, faktor kesehatan turut berperan penting dalam menentukan tingkat kemiskinan. (Ravallion, 2016)

menyatakan bahwa kesehatan merupakan dimensi penting dari kemiskinan multidimensi yang mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan individu secara langsung. (Bintang & Woyanti, 2018) membuktikan bahwa angka harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah, di mana setiap peningkatan angka harapan hidup sebesar satu tahun menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 2,742 persen. (Todaro dan Smith, 2012) juga menegaskan bahwa masyarakat yang sehat memiliki kapasitas produksi yang lebih tinggi sehingga lebih mampu keluar dari jeratan kemiskinan. Sebaliknya, kondisi kesehatan yang buruk dapat menurunkan produktivitas dan meningkatkan beban pengeluaran rumah tangga, terutama biaya pengobatan, sehingga berpotensi memperburuk kondisi kemiskinan. Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan yang layak juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat sulit keluar dari lingkaran (Clarence et al., 2024).



Gambar 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Provinsi Jawa Barat, September 2020–2025 *Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2026)*

Dalam konteks wilayah, kondisi kemiskinan di Provinsi Jawa Barat menunjukkan adanya tren penurunan yang konsisten dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2026), persentase penduduk miskin mengalami penurunan secara bertahap dari 8,43 persen pada September 2020 menjadi 6,78 persen pada September 2025, dengan jumlah penduduk miskin yang turut berkurang dari 4,19 juta jiwa menjadi 3,55 juta jiwa. Meskipun tren penurunan ini menunjukkan perkembangan yang positif, angka

tersebut tetap mengindikasikan bahwa kemiskinan masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius mengingat masih terdapat jutaan penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Penelitian mengenai kemiskinan di berbagai negara menunjukkan bahwa faktor struktural seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia, keterbatasan akses pendidikan, dan lemahnya pertumbuhan ekonomi menjadi penyebab utama kemiskinan (Arfian & Rungga, 2025). Kondisi ini memiliki kesamaan dengan yang terjadi di Provinsi Jawa Barat, di mana pendidikan, kesehatan, dan pengangguran menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat kemiskinan. Perbedaannya terletak pada karakteristik wilayah, di mana kemiskinan di Afrika lebih dipengaruhi faktor makro seperti kondisi ekonomi dan infrastruktur, sedangkan di Jawa Barat lebih dipengaruhi faktor mikro seperti kualitas pendidikan, tingkat pengangguran, dan akses kesehatan.

Keterkaitan antara pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan menunjukkan adanya hubungan yang saling memengaruhi dan bersifat siklus. Rendahnya tingkat pendidikan dapat menyebabkan rendahnya produktivitas tenaga kerja sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan masyarakat. Kondisi ini memperbesar kemungkinan individu berada dalam lingkaran kemiskinan (*vicious cycle of poverty*), di mana rendahnya pendapatan akan membatasi kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar termasuk pendidikan dan kesehatan (Todaro & Smith, 2012; Kristinawati et al., 2020). Sembiring et al. (2023) menegaskan bahwa tingkat pendidikan yang rendah sering kali berkorelasi dengan tingginya angka pengangguran yang pada gilirannya memperburuk kemiskinan. Oleh karena itu, Ravallion (2016) menekankan bahwa kebijakan pengentasan kemiskinan yang efektif harus bersifat holistik dengan memperhatikan dimensi pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan secara bersamaan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Rata-rata Lama Sekolah (RLS) perempuan, Angka Harapan Hidup (AHH), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Pemilihan ketiga variabel tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa pendidikan perempuan, kondisi kesehatan masyarakat, dan pengangguran merupakan faktor-faktor struktural yang secara teoritis maupun empiris memiliki keterkaitan erat dengan kemiskinan. RLS perempuan digunakan sebagai proksi dimensi pendidikan karena perempuan memiliki peran strategis dalam pemberdayaan keluarga dan pengentasan kemiskinan antargenerasi (Angelia, 2019; Septadarman & Rambe, 2024). Angka Harapan Hidup digunakan sebagai proksi dimensi kesehatan yang mencerminkan kualitas hidup dan produktivitas masyarakat (Bintang & Woyanti, 2018; Ravallion, 2016), sementara Tingkat Pengangguran Terbuka digunakan sebagai proksi kondisi ketenagakerjaan yang berdampak langsung pada kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya (Purwanti et al., 2025; Mardiyana & Ani, 2019). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris pada pengembangan kebijakan pengentasan kemiskinan di tingkat regional, khususnya di Provinsi Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat, dengan fokus utama pada tingkat kemiskinan (Y) sebagai variabel dependen. Kerangka analisis dalam penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh tiga variabel independen utama, yaitu Rata-rata Lama Sekolah perempuan (X1), Angka Harapan Hidup (X2), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (X3). Untuk menguji hubungan antar variabel tersebut, penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk data panel, yaitu kombinasi antara data *cross section* dan *time series*. Informasi *time series* umumnya mencakup satu objek atau variabel tertentu yang diamati dalam banyak periode waktu, seperti harian, mingguan, bulanan, triwulanan, maupun tahunan. Data ini digunakan untuk melihat perkembangan atau perubahan suatu variabel dari waktu ke waktu. Sementara itu, informasi *cross section* merupakan data yang dikumpulkan dari beberapa objek atau responden pada satu waktu tertentu. Data ini biasanya mencakup berbagai jenis informasi, seperti pendapatan, laba, tingkat pertumbuhan, maupun variabel ekonomi lainnya dari beberapa individu, perusahaan, atau wilayah dalam periode yang sama (Hutagalung & Darnius, 2022). Data yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat.

Persamaan Struktur Model

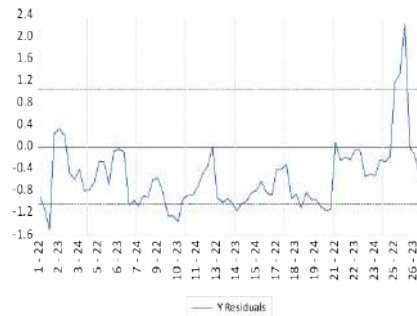
Penggunaan data panel dalam penelitian memberikan beberapa keuntungan, yaitu meningkatkan jumlah data karena menggabungkan data *cross section* dan *time series* sehingga derajat bebas meningkat dan dapat mengurangi masalah multikolinearitas, memiliki variasi data yang lebih tinggi sehingga dapat mengurangi bias akibat variabel yang dihilangkan (*omitted variable bias*), serta mampu mengontrol heterogenitas individu sehingga perbedaan karakteristik antar objek penelitian dapat diperhitungkan dalam analisis (Rahma et al., 2025). Model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y : Tingkat Kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2026a)
- X1 : Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (Badan Pusat Statistik, 2026b)
- X2 : Angka Harapan Hidup (Badan Pusat Statistik, 2025)

- X3 : Tingkat Pengangguran Terbuka (Badan Pusat Statistik, 2026c)
- β_0 : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien masing-masing variabel independen
- e : Error atau residual, yaitu pengaruh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model



Sumber: Data Diolah, 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	Y
Mean	8.566410	74.92346	7.099231	8.127179
Median	7.950000	74.81000	7.370000	8.425000
Maximum	11.79000	77.76000	10.78000	12.77000
Minimum	6.120000	71.88000	1.520000	2.340000
Std. Dev.	1.514652	1.377873	2.077609	2.629936
Skewness	0.553479	0.040769	-0.727996	-0.334106
Kurtosis	2.111545	2.372034	3.479039	2.285751
Jarque-Bera	6.547804	1.303218	7.635515	3.109143
Probability	0.037858	0.521207	0.021977	0.211280
Sum	668.1800	5844.030	553.7400	633.9200
Sum Sq. Dev.	176.6512	146.1872	332.3674	532.5752
Observations	78	78	78	78

Sumber: Data Diolah, 2026.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	325.290701	(25,49)	0.0000
Cross-section Chi-square	399.187002	25	0.0000

Sumber: Data Diolah, 2026.

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.668230	3	0.2996

Sumber: Data Diolah, 2026.

Tabel 4. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypothesis: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	75.99112 (0.0000)	1.419258 (0.2337)	77.39939 (0.0000)
Honda	5.716715 (0.0000)	-1.190911 (0.8832)	5.321547 (0.0000)
King-Wu	5.716715 (0.0000)	-1.190911 (0.8832)	1.228435 (0.1100)
Standardized Honda	9.340868 (0.0000)	-0.044331 (0.9275)	2.301017 (0.0107)
Standardized King-Wu	9.340868 (0.0000)	-0.044331 (0.9275)	-0.799348 (0.7880)
Gourieroux et al.	—	—	75.99112 (0.0000)

Sumber: Data Diolah, 2026.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.772477	0.352481
X2	0.772477	1.000000	0.425152
X3	0.352481	0.425152	1.000000

Sumber: Data Diolah, 2026.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Model Regresi

$$Y_KEMISKINAN = 53.2566592245 -$$

$$0.908886362216 * X1 -$$

$$0.495382031292 * X2 -$$

$$0.0320949862287 * X3$$

Tabel 7. Hasil Uji T, Uji F

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 05/19/26 Time: 10:29
Sample: 2022 2024
Periods included: 3
Cross-sections included: 26
Total panel (balanced) observations: 78

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	53.25666	16.35846	3.255603	0.0017
X1	-0.908886	0.209369	-4.341071	0.0000
X2	-0.495382	0.237958	-2.081801	0.0408
X3	-0.032095	0.107092	-0.299695	0.7653
R-squared	0.566851	Mean dependent var	8.127179	
Adjusted R-squared	0.549291	S.D. dependent var	2.629936	
S.E. of regression	1.765604	Akaike info criterion	4.024783	
Sum squared resid	230.6845	Schwarz criterion	4.145640	
Log likelihood	-152.9665	Hannan-Quinn criter.	4.073164	
F-statistic	32.28062	Durbin-Watson stat	0.016702	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Diolah, 2026.

PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengolah, menyusun, serta merangkum data agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Statistik deskriptif terdiri atas tiga kelompok utama, yaitu ukuran frekuensi yang meliputi frekuensi dan persentase, ukuran pemusatan seperti mean, median, dan modus, serta ukuran penyebaran yang mencakup varians, standar deviasi, standar error, kuartil, interquartile range, persentil, range, dan koefisien variasi (Tarigan & Silaban, 2024). Sebelum pembahasan hasil estimasi, perlu dijelaskan bahwa penelitian ini melakukan uji sensitivitas terhadap wilayah yang diduga memiliki karakteristik ekstrem atau outlier. Berdasarkan pengujian tersebut, Kabupaten Kuningan diidentifikasi sebagai wilayah dengan karakteristik yang berbeda secara signifikan dari kabupaten/kota

lainnya, sehingga dikeluarkan dari sampel estimasi. Dengan demikian, estimasi dilakukan kembali pada 26 kabupaten/kota selama periode 2022–2024, menghasilkan 78 observasi yang digunakan dalam analisis selanjutnya. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dengan 78 observasi yang mencakup 26 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat selama periode 2022–2024, diperoleh rata-rata tingkat kemiskinan (Y) sebesar 8,13 persen dengan nilai minimum 2,34 persen dan maksimum 12,77 persen, yang menunjukkan adanya disparitas kemiskinan yang cukup besar antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Rata-rata Lama Sekolah perempuan (X1) rata-rata sebesar 8,57 tahun, Angka Harapan Hidup (X2) rata-rata sebesar 74,92 tahun, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (X3) rata-rata sebesar 7,10 persen. Disparitas nilai minimum dan maksimum pada seluruh variabel mengindikasikan adanya ketimpangan yang cukup signifikan antar wilayah di Jawa Barat, yang menjadi landasan penting bagi analisis regresi data panel dalam penelitian ini.

Pemilihan Model Estimasi Data Panel Hasil Uji Chow

Uji Chow atau Likelihood Test Ratio dapat digunakan untuk memilih salah satu model pada regresi data panel, yaitu antara Fixed Effect Model (FEM) dengan Common Effect Model (CEM). Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat signifikansi model FEM menggunakan uji statistik F (Madany & Rais, 2022). Hasil pengujian menunjukkan nilai Cross-section F sebesar 325,290701 dan Cross-section Chi-square sebesar 399,187002 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang berada di bawah taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih sesuai dibandingkan CEM, sehingga pengujian dilanjutkan ke Uji Hausman.

Hasil Uji Hausman

Jika hasil Uji Chow menunjukkan bahwa H_0 ditolak, maka model yang

digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dan analisis dilanjutkan ke Uji Hausman. Sebaliknya, apabila H_0 diterima, maka *Common Effect Model* (CEM) menjadi model yang paling tepat. Karena pada Uji Chow diperoleh hasil H_0 ditolak, maka tahap selanjutnya adalah melakukan Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) (Riyandini et al., 2024). Hasil pengujian menunjukkan nilai Chi-Square statistik sebesar 3,668230 dengan probabilitas sebesar 0,2996, yang berada di atas taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Dengan demikian, H_0 diterima dan disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai dibandingkan FEM, sehingga pengujian dilanjutkan ke Uji *Lagrange Multiplier*.

Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM dilakukan untuk memastikan bahwa REM lebih baik dibandingkan CEM. Hasil uji Breusch-Pagan menunjukkan nilai statistik sebesar 75,98112 dengan probabilitas sebesar 0,0000 pada *cross-section*, yang berada di bawah taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan disimpulkan bahwa Random Effect Model (REM) merupakan model estimasi terbaik yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi untuk mendeteksi hubungan linier yang kuat antar-variabel independen dalam model regresi. Pengujian ini wajib dilakukan pada penelitian yang menggunakan dua variabel bebas atau lebih, karena fenomena ini tidak akan muncul pada model regresi linear sederhana. Identifikasi dilakukan dengan bantuan perangkat lunak untuk menganalisis nilai koefisien korelasi antar-variabel tersebut (Mobonggi et al., 2022). Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menggunakan matriks korelasi antar variabel independen, diperoleh nilai korelasi antara X1 (RLS) dan X2 (AHH) sebesar 0,7725, antara X1 (RLS) dan X3 (TPT) sebesar 0,3525, serta antara X2

(AHH) dan X3 (TPT) sebesar 0,4252. Seluruh nilai korelasi tersebut berada di bawah batas toleransi 0,85, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas yang serius.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antar pengamatan. Kondisi varians yang tetap disebut homoskedastisitas, sedangkan jika varians berbeda maka terjadi heteroskedastisitas. Dalam pengujiannya, jika nilai *p-value* lebih besar dari tingkat signifikansi (α), maka hipotesis nol diterima yang berarti data tidak mengalami masalah heteroskedastisitas (Faruk, 2021). Berdasarkan hasil plot residual Y_KEMISKINAN, pola residual tidak menunjukkan pola yang sistematis atau melebar secara konsisten, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskedastisitas yang serius dan varians residual bersifat homogen di seluruh pengamatan.

Hasil Estimasi Random Effect Model

Berdasarkan hasil estimasi *Random Effect Model* dengan total 78 observasi, 26 *cross-section*, dan 3 periode (2022–2024), diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 53,2567 - 0,9089X_1 - 0,4954X_2 - 0,0321X_3$$

Nilai konstanta sebesar 53,2567 mengindikasikan bahwa apabila seluruh variabel independen bernilai nol, maka tingkat kemiskinan diperkirakan sebesar 53,2567 persen.

Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (X1) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa Rata-rata Lama Sekolah perempuan (X1) memiliki koefisien sebesar -0,9089 dengan nilai *t-statistik* sebesar -4,341071 dan probabilitas sebesar 0,0000. Nilai probabilitas tersebut berada di bawah taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,0000 < 0,05$),

sehingga dapat disimpulkan bahwa RLS perempuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Koefisien sebesar -0,9089 mengandung makna bahwa setiap peningkatan rata-rata lama sekolah perempuan sebesar satu tahun akan menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat sebesar 0,9089 persen, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Hasil ini sejalan dengan teori *human capital* yang menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan akan meningkatkan produktivitas dan kemampuan individu dalam memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Pendidikan perempuan secara khusus memiliki dampak yang lebih luas karena perempuan yang berpendidikan tinggi cenderung mampu mengelola rumah tangga dengan lebih baik, membatasi jumlah anak, serta meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan keluarga, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengurangan kemiskinan antargenerasi di Jawa Barat.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Mardiyana dan Ani (2019) yang mengkaji pengaruh pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur periode 2011–2016.

Dalam penelitian tersebut, variabel pendidikan yang diproses dengan rata-rata lama sekolah terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, dengan koefisien regresi sebesar -2,735 yang berarti setiap peningkatan satu persen rata-rata lama sekolah menurunkan kemiskinan sebesar 2,735 persen. Meskipun besaran koefisien dalam penelitian di Jawa Barat (-0,9089) lebih kecil dibandingkan temuan Mardiyana dan Ani (2019) di Jawa Timur, arah pengaruh yang negatif dan signifikan konsisten di kedua provinsi tersebut, yang mengindikasikan bahwa pendidikan merupakan instrumen pengentasan kemiskinan yang efektif di wilayah Jawa secara umum. Perbedaan besaran koefisien ini dapat dijelaskan oleh perbedaan karakteristik wilayah, komposisi sektor ekonomi, serta perbedaan metode analisis yang digunakan. Penelitian ini

menggunakan REM pada data panel kabupaten/kota, sedangkan Mardiyana dan Ani (2019) menggunakan regresi linier berganda pada data agregat provinsi. Selain itu, penelitian ini sejalan dengan Angelia (2019) serta Septadarman dan Rambe (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan instrumen utama dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Pengaruh Angka Harapan Hidup (X2) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa Angka Harapan Hidup (X2) memiliki koefisien sebesar $-0,4954$ dengan nilai t-statistik sebesar $-2,081801$ dan probabilitas sebesar $0,0408$. Nilai probabilitas tersebut berada di bawah taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,0408 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa AHH berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Koefisien sebesar $-0,4954$ mengandung makna bahwa setiap peningkatan angka harapan hidup sebesar satu tahun akan menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat sebesar $0,4954$ persen, *ceteris paribus*. Hasil ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas kesehatan masyarakat berkontribusi langsung pada pengurangan kemiskinan melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja dan pengurangan beban biaya kesehatan rumah tangga. Signifikansi AHH dalam estimasi setelah pengeluaran Kabupaten Kuningan mengindikasikan bahwa karakteristik wilayah yang bersifat outlier sebelumnya meredam pengaruh nyata kesehatan terhadap kemiskinan. Temuan ini sejalan dengan Bintang dan Woyanti (2018) serta Clarence et al. (2024) yang menyatakan bahwa angka harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, di mana masyarakat yang lebih sehat memiliki kapasitas produktif yang lebih tinggi sehingga lebih mampu keluar dari jeratan kemiskinan.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (X3) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)

Hasil estimasi menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (X3) memiliki koefisien sebesar $-0,0321$ dengan nilai t-statistik sebesar $-0,299695$ dan probabilitas sebesar $0,7653$. Nilai probabilitas tersebut berada jauh di atas taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,7653 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa TPT berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Meskipun tidak signifikan secara statistik, perubahan arah koefisien menjadi negatif ($-0,0321$) pada estimasi setelah pengeluaran Kabupaten Kuningan merupakan temuan yang perlu dicermati. Arah negatif ini dapat mencerminkan bahwa pengangguran di Jawa Barat tidak secara langsung memperburuk kemiskinan, yang kemungkinan terjadi karena adanya fenomena *underemployment* yang cukup luas di Jawa Barat, di mana sebagian besar penduduk bekerja di sektor informal dengan jam kerja terbatas dan upah rendah namun tidak dikategorikan sebagai pengangguran secara statistik. Selain itu, adanya jaring pengaman sosial berupa program bantuan pemerintah yang mampu meredam dampak langsung pengangguran terhadap kemiskinan dalam jangka pendek di Jawa Barat.

Hasil ini berbeda dengan temuan Mardiyana dan Ani (2019) yang menemukan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur periode 2011–2016, dengan koefisien sebesar $0,565$. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh perbedaan karakteristik ketenagakerjaan antara Jawa Barat dan Jawa Timur, serta perbedaan periode pengamatan. Pada periode 2011–2016 yang menjadi cakupan penelitian Mardiyana dan Ani (2019), struktur pasar kerja di Jawa Timur masih lebih rentan terhadap dampak langsung pengangguran terhadap kemiskinan. Sementara itu, pada periode 2022–2024 di Jawa Barat, dominasi sektor informal yang luas serta berbagai program perlindungan sosial pemerintah telah mampu meredam hubungan langsung antara pengangguran

dan kemiskinan. Temuan ini sejalan dengan (Purwanti et al., 2025) dan (Kristinawati et al., 2018) yang menyatakan bahwa hubungan pengangguran dan kemiskinan bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh faktor struktural ketenagakerjaan.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian ini dilakukan menggunakan statistik uji t dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig. t) terhadap tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). (Sumadhinata & Sari, 2023). Ringkasan hasil uji t disajikan pada Tabel 8.

Uji Simultan (Uji F) dan Koefisien Determinasi (R^2)

Uji persamaan regresi adalah analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat) melalui persamaan matematika (model regresi) (Nisyah et al., 2025). Hasil Uji F menunjukkan nilai F-statistik sebesar 32,28062 dengan probabilitas sebesar 0,000000, yang berada di bawah taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Hal ini berarti variabel RLS perempuan, Angka Harapan Hidup, dan Tingkat Pengangguran Terbuka secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat.

Nilai R-squared sebesar 0,566851 mengindikasikan bahwa 56,69 persen variasi tingkat kemiskinan di 26 kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat mampu dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model, sedangkan sisanya sebesar 43,31 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Adapun nilai Adjusted R-squared sebesar 0,549291 mengkonfirmasi bahwa model memiliki daya penjas yang cukup baik setelah mempertimbangkan jumlah variabel dan observasi dalam penelitian. Peningkatan nilai R-squared dibandingkan estimasi awal (53,91 persen pada 27

kabupaten/kota) mengindikasikan bahwa pengeluaran Kabupaten Kuningan sebagai outlier telah meningkatkan ketepatan model dalam menjelaskan variasi kemiskinan di Jawa Barat. Daya penjas model ini masih lebih rendah dibandingkan penelitian Mardiyana dan Ani (2019) di Jawa Timur yang mencapai R^2 sebesar 96,6 persen, yang dapat disebabkan oleh penggunaan data panel kabupaten/kota dengan cakupan wilayah yang lebih heterogen serta penambahan variabel kesehatan dalam model penelitian ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Rata-rata Lama Sekolah (RLS) perempuan, Angka Harapan Hidup (AHH), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat menggunakan regresi data panel dengan model *Random Effect Model* (REM) pada 26 kabupaten/kota periode 2022–2024 setelah dilakukan uji sensitivitas dengan mengeluarkan Kabupaten Kuningan yang teridentifikasi sebagai wilayah outlier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,0000 dan nilai R^2 sebesar 0,5669, yang berarti model mampu menjelaskan 56,69% variasi tingkat kemiskinan di Jawa Barat.

Secara parsial, RLS perempuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan perempuan mampu menurunkan tingkat kemiskinan. AHH juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan derajat kesehatan masyarakat berkontribusi nyata dalam pengurangan kemiskinan di Jawa Barat. Sementara itu, TPT berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan perempuan dan kesehatan merupakan faktor dominan dalam menurunkan kemiskinan di Provinsi Jawa Barat, sehingga peningkatan akses dan

kualitas pendidikan perempuan serta layanan kesehatan perlu menjadi prioritas dalam kebijakan pengentasan kemiskinan.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi dan Memiliki Akses terhadap Sanitasi Layak (Persen)*, 2025. Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODQ3IzI=/persentase-rumah-tangga-menurut-provinsi-dan-memiliki-akses-terhadap-sanitasi-layak--persen-.html>
- Badan Pusat Statistik. (2026a). *Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Provinsi*, 2025. Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/UkVKGJVFZFNWakl6VWxKVFQwWjVWwTISZDNabVFUMdkjMyMwMDAw/jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-menurut-provinsi.html?year=2025>
- Badan Pusat Statistik. (2026b). *Rata-rata Lama Sekolah (RLS) menurut Jenis Kelamin (Tahun)*, 2025. Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDU5IzI=/rata-rata-lama-sekolah-rls-menurut-jenis-kelamin.html> Perempuan ambil tabel perempuan aja
- Badan Pusat Statistik. (2026c). *Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Daerah Tempat Tinggal di Provinsi Jawa Barat (%)*, 2025. Badan Pusat Statistik.
<https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTg3IzI=/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-daerah-tempat-tinggal-di-provinsi-jawa-barat.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2026). *Profil Kemiskinan di Jawa Barat, Desember 2025*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
https://web-api.bps.go.id/cover.php?f=vpZeFVyqKf1c6p8LQUK1U29tbWJFcEN5OE1UREhza2F4OFJkYIZKL1dnWGMys3RkMkhQTFBBycEVseGkrNVdGc1htdVpHdWFTSDVRaE5GUXJwWUw3TVFQM1IYdGk4NIF1WFRRMmRRPT0=&_gl=1*1lum8pr*_ga*MTE2ODE0OTc2OS4xNzc1NDgwNzU4*_ga_XXTT VXWHDB*cze3NzY4NzMyNTAKbzckZzEkdDE3NzY4NzY4M1NTAKajUkbDAkaDA
- Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. (2018). *MEDIA EKONOMI DAN MANAJEMEN* Vol. 33 No. 1 Januari 2018. 33(1), 20–28.
<https://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/fe/article/view/563/593>
- Clarence, J., Anggraeni, D. R., & Farouk, A. (2024). *Sustainable Development Goals Dan Pengentasan Kemiskinan dalam Rangka Meningkatkan Derajat Rakyat di Desa Batuah*. (1), 56–67.
<https://share.google/a4xH0i6BRV7SjDAoi>
- Hutagalung, I. P., & Darnius, O. (2022). *Analisis Regresi Data Panel Dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM)*. 5(c), 217–226.
<https://siakad.univamedan.ac.id/ojs/index.php/JMPM/article/view/422/361>
- Kristinawati, A., Sarfiah, S. N., Destiningsih, R., Ekonomi, F., & Tidar, U. (2018). *TERBUKA DAN PENGELUARAN SUBSIDI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI INDONESIA TAHUN 1998-2018. DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2, 985–1004.
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/2141500>
- Madany, N., & Rais, Z. (2022). *Regresi Data Panel dan Aplikasinya dalam Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Lq45 Bursa Efek Indonesia*. 4(2), 79–94.
<https://doi.org/10.35580/variantsiumn28>
- Mobonggi, I. D., Achmad, N., & Hasan, I. K. (2022). *ANALISIS REGRESI DATA PANEL DENGAN PENDEKATAN COMMON EFFECT MODEL DAN FIXED EFFECT MODEL PADA KASUS PRODUKSI TANAMAN*

- JAGUNG. 2(2), 52–67.
- Nisyah, S. C., Nasution, W. N., & Sumanti, S. T. (2025). *Learning Strategies and Learning Motivation Related to SKI Learning Outcomes: Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terkait Hasil Belajar SKI*. 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11770>
- Purwanti, M., Andini, D., Nasution, S., Hardiyanti, L., & Ekonomi, J. J. (2025). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia. *JEMSI - Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 11(5), 3335–3344. https://www.researchgate.net/publication/396859028_Pengaruh_Tingkat_Pendidikan_dan_Pengangguran_Terdapat_Kemiskinan_di_Indonesia
- Rahma, J., Imani, N., Nisa, K., & Aziz, D. (2025). *Sciencestatistics Estimasi Model Fixed Effect Pada Analisis Regresi Data Panel Dengan Metode Least Square Dummy Variable (LSDV) Sciencestatistics*. 3(1), 1–14. <https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/sciencestatistics/article/view/7525/3095>
- Ravallion, M. (2016). *The Economics of Poverty: History, Measurement, and Policy* (berilustra). Oxford University Press, 2016. https://books.google.co.id/books/about/The_Economics_of_Poverty.html?hl=id&id=pabTCgAAQBAJ&redir_esc=y
- Riyandini, M. K., Virgantari, F., & Farida, Y. E. (2024). *Jurnal EurekaMatika PENERAPAN MODEL REGRESI DATA PANEL DALAM*. 12(2), 119–130.
- Sumadhinata, Y. E., & Sari, W. (2023). *Pengaruh Proses Rekrutmen dan Seleksi terhadap Kinerja Karyawan di Rumah Sakit Karisma Pamanukan (Studi Kasus Rumah Sakit Karisma Panakukan)*. 6.
- Tarigan, M., & Silaban, D. F. (2024). *Statistika Deskriptif*. 4(2), 187–195.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development* (11th ed.). Addison-Wesley. https://books.google.co.id/books/about/Economic_Development.html?hl=id&id=AGlwQEACAAJ&redir_esc=y
- United Nations. (n.d.). *Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations. Retrieved <https://sdgs.un.org/publications/transforming-our-world-2030-agenda-sustainable-development-17981>